

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Sektor infrastruktur dipilih karena memiliki karakteristik operasional dan keuangan yang berbeda dibandingkan sektor lain. Perusahaan infrastruktur umumnya menjalankan proyek berskala besar, membutuhkan investasi aset tetap yang tinggi, memiliki jangka waktu proyek yang panjang, serta sering berkaitan dengan kontrak pemerintah, konsesi, atau regulasi publik. Karakteristik tersebut dapat menimbulkan risiko pajak yang lebih kompleks karena adanya beban penyusutan aset, pembiayaan berbasis utang, pengakuan pendapatan proyek jangka panjang, serta kemungkinan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan.

Perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia juga memperoleh pengecualian regulasi atas batas rasio utang terhadap modal sebesar 4:1 yang berlaku bagi sektor lain, sehingga memiliki fleksibilitas pembiayaan yang lebih tinggi melalui pinjaman pihak berelasi, namun kondisi ini juga berpotensi meningkatkan risiko penghindaran pajak (Sarwono & Fadjarenie, 2025). Dengan demikian, keputusan perpajakan pada sektor infrastruktur tidak hanya dipengaruhi oleh laba, tetapi juga oleh struktur pendanaan, karakteristik proyek, serta tekanan ekonomi yang dihadapi perusahaan.

Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan agar perusahaan yang dianalisis memiliki data yang lengkap, relevan, dan konsisten selama periode pengamatan. Proses seleksi sampel diawali dari 70 emiten sektor infrastruktur pada data awal. Setelah dilakukan pemeriksaan, terdapat 24 perusahaan yang memiliki data variabel penelitian secara lengkap selama periode 2020-2023. Dari jumlah tersebut, 5 perusahaan tidak digunakan karena baru tercatat di Bursa Efek Indonesia setelah 1 Januari 2020. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang memenuhi seluruh kriteria penelitian adalah 18 perusahaan. Rincian proses pengambilan sampel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Data
1	Emiten sektor infrastruktur yang <i>terlisting</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.	70
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dan/atau laporan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan 2020-2023.	-5
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian selama periode pengamatan 2020-2023.	-46
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang yang dapat dibandingkan secara konsisten selama periode riset.	-1
Perusahaan sampel akhir dengan koneksi politik		7
Sampel akhir yang lolos seluruh kriteria		18
Total tahun observasi		4
Jumlah observasi penelitian		72

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, sampel akhir penelitian berjumlah 18 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga menghasilkan 72 observasi. Dari sampel tersebut, terdapat 7 perusahaan yang teridentifikasi memiliki koneksi politik. Daftar entitas yang menjadi sampel riset terlihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun Listing
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	2004
2	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk	2014
3	BUKK	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	2015
4	CMNP	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	1995
5	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	2018
6	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	2010
7	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk	2012
8	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk	2017
9	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	2007
10	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk	2018
11	PBSA	PT Paramita Bangun Sarana Tbk	2016
12	POWR	PT Cikarang Listrindo Tbk	2016
13	PPRE	PT PP Presisi Tbk	2017
14	PTPP	PT PP (Persero) Tbk	2010
15	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	2010
16	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	1995
17	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk	2006
18	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk	2010

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Perusahaan yang tercantum pada Tabel 4.2 merupakan sampel akhir yang dipakai dalam studi ini. Seluruh perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria

kelengkapan data, tahun listing, serta kriteria operasional penelitian, sehingga data perusahaan dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

4.2 Analisis Data

Pengolahan data dalam studi ini dilaksanakan dengan aplikasi Stata. Data yang dianalisis berjumlah 72 observasi dan mencakup lima variabel utama, yaitu profitabilitas, *leverage*, koneksi politik, ketidakpastian ekonomi, dan penghindaran pajak. Penghindaran pajak ditempatkan sebagai variabel dependen, sedangkan profitabilitas, *leverage*, koneksi politik, serta ketidakpastian ekonomi ditempatkan sebagai variabel independen.

Setelah statistik deskriptif, analisis dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, analisis regresi berdasarkan model yang terpilih, dan uji hipotesis. Temuan uji normalitas memperlihatkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Selain itu, uji heteroskedastisitas menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Karena itu, peneliti menggunakan robust standard error sebagai upaya untuk memperoleh inferensi statistik yang lebih andal. Penggunaan robust standard error menjadi penting karena standard error konvensional dapat menghasilkan kesimpulan signifikansi yang terlalu optimistis ketika varian residual tidak konstan.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), analisis deskriptif ialah metode analisis yang berfungsi dalam menyajikan data yang sudah dihimpun secara apa adanya, tanpa dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat luas. Melalui statistik deskriptif, data dapat dijelaskan berdasarkan nilai *range*, minimum, maksimum,

sum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Adapun hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Profitabilitas	72	0,050	23,320	4,895	4,180
Leverage	72	0,000	71,370	26,781	21,884
Koneksi Politik	72	0,000	1,000	0,444	0,500
Ketidakpastian Ekonomi	72	0,006	0,017	0,010	0,004
Penghindaran Pajak	72	0,070	105,980	17,401	15,312

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, variabel profitabilitas menghasilkan skor minimum 0,050 yang didapatkan dari PT LCK Global Kedaton Tbk pada tahun 2023 dan maksimum 23,320 yang diperoleh dari PT Paramita Bangun Sarana Tbk pada tahun 2023, dengan nilai rata-rata sebesar 4,895 serta standar deviasi 4,180. Nilai standar deviasi yang relatif sebanding dengan rata-ratanya memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan dalam sampel cukup bervariasi, namun dispersinya masih tergolong dalam batas yang dapat diterima. Artinya, terdapat entitas dengan tingkat profitabilitas rendah, tetapi terdapat pula entitas yang mampu menghasilkan profitabilitas relatif tinggi selama periode riset.

Variabel *leverage* menghasilkan skor minimum 0,000 dan maksimum 71,370 yang diperoleh dari PT Sarana Menara Nusantara Tbk pada tahun 2021, dengan skor rata-rata 26,781 serta standar deviasi 21,884. Tingginya nilai standar deviasi mencerminkan bahwa komposisi struktur modal atau pembiayaan di antara perusahaan-perusahaan sampel sangat heterogen.

Variabel koneksi politik menghasilkan skor minimum 0 serta maksimum 1 karena dievaluasi dengan variabel *dummy*. Nilai rata-rata sebesar 0,444 menunjukkan bahwa sekitar 44,4% observasi mempunyai koneksi politik, sedangkan sisanya tidak mempunyai koneksi politik. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa proporsi entitas yang tidak teridentifikasi mempunyai hubungan politik tetap mendominasi dibandingkan dengan entitas yang mempunyai afiliasi politik.

Tabel 4.4 Distribusi Koneksi Politik Perusahaan Sampel

Koneksi Politik	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memiliki koneksi politik (0)	40	55,56
Memiliki koneksi politik (1)	32	44,44
Total	72	100,00

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Variabel ketidakpastian ekonomi menghasilkan skor rata-rata 0,010 serta standar deviasi 0,004 dengan nilai minimum 0,06 pada tahun 2023 dan nilai maksimum 0,017 pada tahun 2020. Besaran nilai tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi ketidakpastian ekonomi yang terjadi dalam sampel penelitian ini cenderung rendah jika ditinjau dari ukuran pemusatan dan penyebaran datanya.

Variabel penghindaran pajak menghasilkan skor minimum 0,070 yang diperoleh dari PT Paramita Bangun Sarana Tbk pada tahun 2022 dan maksimum 105,980 yang diperoleh dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tahun 2020, dengan nilai rata-rata senilai 17,401 serta standar deviasi 15,312. Standar deviasi yang tergolong tinggi mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam praktik penghindaran pajak di antara berbagai entitas sampel. Artinya, sebagian perusahaan mencatat tingkat penghindaran pajak yang rendah, sementara

sebagian lainnya menunjukkan angka yang jauh melampaui nilai rata-rata keseluruhan sampel.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah model awal memenuhi syarat dasar dalam estimasi regresi. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Menurut Faisol dan Sujianto (2020), hasil uji asumsi klasik berperan penting sebagai landasan dalam menentukan apakah model regresi perlu dilakukan perbaikan, misalnya melalui penerapan *robust standard error*. Faisol dan Sujianto (2020) juga mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap asumsi tertentu dalam regresi tidak selalu berdampak pada perubahan arah koefisien, namun dapat memengaruhi keakuratan standar error serta hasil keputusan uji signifikansi. Sehingga, dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menentukan apakah data perlu dilakukan perbaikan atau tidak.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dimanfaatkan dalam mengevaluasi apakah skor residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam studi ini, pengujian normalitas diterapkan pada skor residual dengan memanfaatkan perangkat lunak Stata 17 melalui *Shapiro-Wilk test*. Pemilihan *Shapiro-Wilk test* dinilai tepat mengingat jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 72 observasi.

Mengacu pada StataCorp (2021) dalam Stata Base Reference Manual Release 17, hasil *output Shapiro-Wilk test* pada Stata ditampilkan melalui nilai Prob

$> z$, bukan $\text{Prob} > \chi^2$. Oleh sebab itu, dasar pengambilan keputusan dalam studi ini ialah bila skor $\text{Prob} > z \geq 0,05$, maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai $\text{Prob} > z < 0,05$, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	N	W	Prob > z
Residual	72	0,8402	0,000

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hasil uji normalitas menghasilkan skor W senilai 0,8402 dengan probabilitas 0,000. Oleh sebab skor probabilitas yang dihasilkan $< 0,05$, maka hipotesis nol yang menerangkan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat diterima. Artinya bahwa residual dalam model tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Temuan ini turut diperkuat oleh tampilan pola histogram dan normal Q-Q plot yang memperlihatkan adanya deviasi titik-titik data terhadap garis normalitas.

Uji normalitas residual dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah eksplorasi awal untuk mengetahui karakteristik distribusi data, bukan sebagai syarat wajib analisis regresi data panel. Hal ini sejalan dengan Ajija et al. (2011) yang menyatakan bahwa uji normalitas hanya diperlukan apabila jumlah observasi kurang dari 30, sedangkan penelitian ini menggunakan 72 observasi yang telah melampaui batas tersebut. Meskipun hasil uji menunjukkan residual tidak terdistribusi normal, hal ini akan dibahas lebih lanjut setelah pemilihan model estimasi dilakukan.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimanfaatkan dalam mengevaluasi ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat di antara berbagai variabel independen dalam model regresi (Gujarati & Porter, 2009). Suatu model regresi dikategorikan baik bila tidak ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya (Hair et al., 2010). Indikasi gejala multikolinearitas bisa diidentifikasi melalui perhitungan skor VIF (Hair et al., 2010). Sebuah model regresi dianggap bebas dari permasalahan multikolinearitas bila skor VIF yang diperoleh tidak melebihi angka 10 (Hair et al., 2010; Gujarati & Porter, 2009). Adapun hasil pengujian multikolinearitas dalam studi ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	VIF	Tolerance (1/VIF)
Leverage	1,13	0,8839
Profitabilitas	1,09	0,9138
Koneksi Politik	1,07	0,9383
Ketidakpastian Ekonomi	1,01	0,9860

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hasil uji multikolinearitas mengungkapkan bahwa keseluruhan variabel independen menghasilkan skor VIF < 10 serta nilai *tolerance* > 0,10. Bahkan, seluruh nilai VIF berada sangat mendekati angka 1, yang mengindikasikan tidak terdapatnya korelasi yang berarti antar variabel independen (Hair et al., 2019). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa keterkaitan antar variabel independen tidak cukup signifikan untuk menimbulkan gangguan multikolinearitas dalam model (Gujarati & Porter, 2012). Oleh karena itu, variabel profitabilitas, *leverage*, koneksi

politik, dan ketidakpastian ekonomi layak diikutsertakan secara bersamaan dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan dalam mengidentifikasi apakah varians dari residual model bersifat tetap atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang ideal seharusnya memiliki varians *residual* yang bersifat homogen. Dalam studi ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan dengan memakai *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* test.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistik Uji	Nilai
Chi-square	42,57
Prob > Chi ²	0,000
Kesimpulan	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan skor Chi-square senilai 42,57 dengan Prob > Chi² sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas < 0,05, maka hipotesis nol yang menerangkan tidak terjadi heteroskedastisitas ditolak. Artinya, varian residual dalam model tidak konstan. Dengan demikian, agar penelitian ini menghasilkan interpretasi yang valid, penulis menggunakan *robust standard error*. Metode ini bekerja dengan cara mengoreksi matriks varians-kovarians dari estimator OLS sehingga inferensi statistik tetap valid meskipun terdapat heteroskedastisitas dalam model (White, 1980). Dengan demikian, penggunaan *robust standard error* tidak mengubah nilai koefisien regresi, melainkan hanya memperbaiki estimasi standar error sehingga hasil uji-t dan uji-F tetap dapat diinterpretasikan secara sah.

Dalam studi ini, sebagaimana telah diuraikan pada Bab III mengenai strategi penelitian, peneliti menerapkan metode data panel, yakni kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) serta data silang (*cross section*) (Baltagi, 2021; Gujarati & Porter, 2012). Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal serta terdapat indikasi korelasi antarvariabel dan heteroskedastisitas. Namun, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa data sampel tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Menurut Gujarati dan Porter (2012), pengujian asumsi klasik tidak menjadi keharusan dalam analisis data panel. Keadaan tersebut diakibatkan karena data panel mampu mengurangi potensi bias dalam hasil analisis, sekaligus menyediakan informasi yang lebih banyak, variasi data yang lebih besar, serta derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih tinggi (Gujarati & Porter, 2012).

4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan membandingkan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Tahapan pemilihan model disajikan secara berurutan, yaitu *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* terlebih dahulu, kemudian dilakukan Uji Chow. Setelah itu, *Random Effect Model* ditampilkan sebelum dilanjutkan dengan Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

4.3.1 Common Effect Model

CEM ialah pendekatan paling sederhana dalam estimasi data panel (Baltagi, 2021). Model ini memperlakukan seluruh data panel sebagai satu kumpulan observasi tanpa membedakan karakteristik khusus antarperusahaan maupun

antarwaktu (Gujarati & Porter, 2012). Dengan kata lain, *Common Effect Model* mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien slope bersifat konstan untuk seluruh unit individu serta periode waktu, sehingga tidak ada perbedaan perilaku antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Hsiao, 2014). Pendekatan ini pada dasarnya merupakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) biasa yang diterapkan pada data panel yang telah digabungkan (*pooled OLS*), sehingga mengabaikan dimensi ruang dan waktu yang melekat pada data panel (Baltagi, 2021; Gujarati & Porter, 2012). Meskipun demikian, *Common Effect Model* tetap diestimasi sebagai tahap awal sebelum dilakukan pemilihan model terbaik melalui uji Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier. Hasil estimasi *Common Effect Model* disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	3,614	5,955	0,61	0,546
Profitabilitas	-0,220	0,427	-0,52	0,608
Leverage	0,191	0,083	2,29	0,025
Koneksi Politik	3,144	3,524	0,89	0,375
Ketidakpastian Ekonomi	838,840	411,875	2,04	0,046

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil estimasi *Common Effect Model* memperlihatkan bahwa Profitabilitas memperoleh nilai koefisien negatif sebesar -0,220 dengan nilai sig. 0,608. Mengingat nilai tersebut $> 0,05$, maka Profitabilitas tidak menimbulkan dampak yang signifikan pada Penghindaran Pajak. Adapun *Leverage* memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,191 dengan nilai signifikansi

0,025, sehingga *Leverage* terbukti menimbulkan dampak positif dan signifikan pada Penghindaran Pajak pada taraf kepercayaan 5%.

Koneksi Politik menghasilkan skor koefisien positif sebesar 3,144 dengan nilai signifikansi 0,375. Sebab nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka Koneksi Politik tidak terbukti menimbulkan dampak yang signifikan pada Penghindaran Pajak. Sementara itu, Ketidakpastian Ekonomi memperoleh nilai koefisien positif sebesar 838,840 dengan nilai signifikansi 0,046, yang memperlihatkan bahwa variabel ini menimbulkan dampak secara positif serta signifikan pada Penghindaran Pajak.

Berdasarkan uraian di atas, hanya *Leverage* dan Ketidakpastian Ekonomi yang terbukti menimbulkan dampak positif serta signifikan pada Penghindaran Pajak, sedangkan Profitabilitas dan Koneksi Politik tidak menimbulkan dampak yang signifikan. Meskipun demikian, mengingat estimasi yang digunakan masih bertumpu pada *Common Effect Model*, temuan ini baru bersifat awal karena belum mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik yang melekat pada masing-masing perusahaan (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2010).

4.3.2 Fixed Effect Model

FEM ialah salah satu pendekatan dalam estimasi data panel yang secara tegas memperhitungkan perbedaan karakteristik yang bersifat tetap pada tiap perusahaan melalui efek individual (*individual-specific effects*). Pendekatan ini bertumpu pada asumsi bahwa setiap unit observasi memiliki nilai intersep yang tidak sama satu sama lain, namun tetap konstan dari waktu ke waktu, sehingga mampu mengendalikan pengaruh dari variabel-variabel yang tidak dapat diamati

secara langsung namun berkorelasi dengan variabel independen (Gujarati & Porter, 2009). Oleh karena itu, *Fixed Effect Model* dinilai lebih unggul dalam menangkap heterogenitas antara entitas yang bersifat permanen dan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, seperti budaya perusahaan, lokasi geografis, maupun kebijakan manajemen yang tertanam secara struktural (Baltagi, 2008).

Melalui pendekatan ini, variasi yang dianalisis lebih difokuskan pada perubahan *within* perusahaan dari waktu ke waktu (*within-group variation*), bukan pada perbedaan yang terjadi antarperusahaan (*between-group variation*). Hal tersebut menjadikan *Fixed Effect Model* sangat relevan untuk diterapkan ketika terdapat dugaan bahwa karakteristik yang tidak teramati dan bersifat tetap (*time-invariant unobserved heterogeneity*) berpotensi menghasilkan estimasi yang bias apabila tidak dikendalikan dengan baik (Wooldridge, 2010). Hsiao (2014) juga menegaskan bahwa keunggulan utama model ini terletak pada kapasitasnya dalam menekan permasalahan *omitted variable bias* yang kerap dijumpai dalam analisis data panel dengan unit observasi yang beragam. Hasil estimasi *Fixed Effect Model* disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	-6,128	10,507	-0,58	0,562
Profitabilitas	0,080	0,710	0,11	0,910
Leverage	0,533	0,300	1,78	0,082
Koneksi Politik	0,000	-	-	Omitted
Ketidakpastian Ekonomi	887,226	300,166	2,96	0,005

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil estimasi *Fixed Effect Model* mengungkapkan bahwa Profitabilitas memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,080 dengan nilai signifikansi 0,910. Karena nilai tersebut jauh melampaui batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sementara itu, *Leverage* memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi 0,082. Nilai signifikansi ini masih berada di atas 0,05, sehingga *Leverage* tidak terbukti signifikan pada taraf 5%. Namun demikian, pada taraf 10%, *Leverage* memperlihatkan adanya pengaruh positif meskipun tergolong lemah terhadap Penghindaran Pajak. Penggunaan *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model tersebut mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik spesifik antarperusahaan yang tidak mengalami perubahan sepanjang periode pengamatan (Wooldridge, 2010; Baltagi, 2021).

Koneksi Politik berstatus omitted, sehingga variabel ini tidak diestimasi dalam *Fixed Effect Model*. Kondisi ini umumnya terjadi ketika suatu variabel tidak memiliki variasi yang cukup dalam perusahaan selama periode penelitian, sehingga terserap oleh efek tetap perusahaan (Wooldridge, 2010). Sementara itu, Ketidakpastian Ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 887,226 dengan nilai signifikansi 0,005. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga Ketidakpastian Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Dengan demikian, pada *Fixed Effect Model*, hanya Ketidakpastian Ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada taraf 5%.

4.3.3 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian dalam regresi data panel yang bertujuan untuk menetapkan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengujian ini diperlukan karena *Common Effect Model* mengasumsikan tidak adanya perbedaan antarindividu dalam data, sementara *Fixed Effect Model* mengakomodasi keragaman karakteristik individu melalui penerapan efek tetap. Dengan demikian, Uji Chow difungsikan untuk mengidentifikasi apakah efek individu dalam data panel perlu dimasukkan ke dalam spesifikasi model ataukah tidak (Widarjono, 2009; Baltagi, 2021). Uji Chow juga lazim dijadikan sebagai langkah awal dalam proses pemilihan model regresi data panel sebelum dilanjutkan dengan Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (Faisol & Sujianto, 2020). Hasil Uji Chow disajikan pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Chow

Keterangan	Nilai
F-statistic	5.02
Prob > F	0.0000
Keputusan	Fixed Effect Model

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hipotesis nol dalam Uji Chow menyatakan bahwa *Common Effect Model* merupakan pilihan yang lebih tepat, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan. Berdasarkan hasil output Stata pada Tabel 4.10, diperoleh nilai F-statistic sebesar 5,02 dengan Prob > F sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol berhasil ditolak. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antarindividu yang perlu diperhitungkan dalam

model. Oleh karena itu, model yang lebih tepat berdasarkan hasil Uji Chow adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.4 Random Effect Model

Random Effect Model memperlakukan perbedaan karakteristik antarperusahaan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak, sehingga heterogenitas antartingkat individu tidak dimodelkan secara eksplisit melainkan diasumsikan terdistribusi secara acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen (Baltagi, 2008). Pendekatan ini memberikan keunggulan tersendiri dibandingkan *Fixed Effect Model*, yakni kemampuannya dalam mengestimasi variabel yang bersifat relatif tetap antarunit observasi, seperti variabel Koneksi Politik yang cenderung tidak berubah secara signifikan dalam jangka pendek (Wooldridge, 2010). Oleh karena itu, *Random Effect Model* menjadi alternatif yang penting dan relevan ketika *Fixed Effect Model* mengeluarkan variabel-variabel *time-invariant* tersebut dari estimasi akibat proses *within-transformation* yang diterapkannya (Hausman, 1978). Hasil estimasi *Random Effect Model* disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Sig.
Konstanta	1,704	6,903	0,25	0,805
Profitabilitas	-0,114	0,528	-0,22	0,828
Leverage	0,245	0,129	1,90	0,058
Koneksi Politik	2,672	5,954	0,45	0,654
Ketidakpastian Ekonomi	853,018	292,917	2,91	0,004

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil estimasi *Random Effect Model* memperlihatkan bahwa Ketidakpastian Ekonomi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak, dengan nilai koefisien sebesar 853,018 dan nilai signifikansi 0,004 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpastian ekonomi yang dihadapi, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak juga akan semakin besar. Leverage memperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,245 dengan nilai signifikansi 0,058, sehingga variabel ini belum dapat dinyatakan signifikan pada taraf 5%, meskipun nilainya cukup mendekati taraf 10%. Adapun Profitabilitas dan Koneksi Politik tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak, mengingat masing-masing menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,828 dan 0,654 yang keduanya masih melampaui batas 0,05.

Nilai signifikansi dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk menelaah sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik (Ghozali, 2018). *Random Effect Model* dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antarindividu dalam data panel yang bersifat acak (Gujarati & Porter, 2009).

4.3.5 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam estimasi regresi data panel. Pengujian ini diterapkan guna mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi antara efek individual dan variabel independen yang ada dalam model. Apabila

korelasi tersebut teridentifikasi, maka *Fixed Effect Model* dinilai lebih tepat untuk digunakan. Sebaliknya, apabila tidak ditemukan korelasi, maka *Random Effect Model* lebih disarankan karena dianggap menghasilkan estimasi yang lebih efisien (Gujarati & Porter, 2009; Widarjono, 2009). Dengan demikian, Uji Hausman menjadi tahap krusial setelah Uji Chow dalam rangkaian proses penentuan model regresi data panel yang paling tepat (Faisol & Sujianto, 2020). Hasil Uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman

Keterangan	Nilai
Chi-square	1.15
Prob > chi2	0.7646
Keputusan	Random Effect Model

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hipotesis nol dalam Uji Hausman menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih sesuai diterapkan. Berdasarkan hasil output Stata pada Tabel 4.12, diperoleh nilai Chi-square sebesar 1,15 dengan Prob > chi2 sebesar 0,7646. Karena nilai probabilitas tersebut melampaui taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Artinya, tidak tersedia cukup bukti statistik untuk menyatakan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan. Berdasarkan hasil Uji Hausman, model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model*.

4.3.6 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menetapkan model estimasi yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* dalam regresi data panel. Pengujian ini dilakukan guna memastikan apakah terdapat efek acak

dalam model, sehingga penggunaan *Random Effect Model* lebih dapat dibenarkan dibandingkan *Common Effect Model*. Menurut Gujarati dan Porter (2009), Uji Lagrange Multiplier difungsikan untuk menguji keberadaan efek individual dalam model panel. Sementara itu, Widarjono (2009) menjelaskan bahwa apabila hasil Uji Lagrange Multiplier menghasilkan nilai probabilitas di bawah taraf signifikansi yang ditetapkan, maka *Random Effect Model* merupakan pilihan yang lebih tepat untuk digunakan. Oleh sebab itu, pengujian ini menjadi salah satu tahapan penting dalam pemilihan model regresi data panel setelah Uji Chow dan Uji Hausman (Faisol & Sujianto, 2020). Hasil Uji Lagrange Multiplier disajikan pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Keterangan	Nilai
Chibar ²	25.10
Prob > chibar ²	0.0000
Keputusan	Random Effect Model

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Hipotesis nol dalam Uji Lagrange Multiplier menyatakan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat digunakan, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa *Random Effect Model* lebih sesuai diterapkan. Berdasarkan hasil Breusch and Pagan Lagrange Multiplier Test pada Tabel 4.13, diperoleh nilai chibar² sebesar 25,10 dengan Prob > chibar² sebesar 0,0000. Mengingat nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol berhasil ditolak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat efek acak yang signifikan dalam model, sehingga penggunaan *Common Effect Model* tidak dapat dibenarkan.

Dengan demikian, model yang paling sesuai berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier adalah *Random Effect Model*.

Pemilihan model regresi data panel ditempuh melalui tiga tahapan pengujian, yakni *Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test*. *Chow test* difungsikan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. *Hausman test* digunakan untuk memilih model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sementara itu, *Lagrange Multiplier test* diaplikasikan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model* (Faisol & Sujianto, 2020). Serangkaian pengujian ini penting untuk dilakukan mengingat setiap model regresi data panel memiliki asumsi yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi pengaruh antara individu dan waktu (Gujarati & Porter, 2009). Setelah tahapan pengujian selesai, ringkasan hasil pemilihan model disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Ringkasan Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Pemilihan Model	Statistik Uji	Sig.	Model Terpilih
Chow Test	F = 5,02	0,0000	FEM
Hausman Test	Chi2 = 1,15	0,7646	REM
Lagrange Multiplier Test	Chibar2 = 25,10	0,0000	REM

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan keseluruhan rangkaian uji pemilihan model yang meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, hasil akhir menyimpulkan bahwa *Random Effect Model* merupakan model regresi data panel yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Terpilihnya *Random Effects Model* (REM) dalam penelitian ini turut memperkuat bahwa pelanggaran normalitas residual yang

ditemukan pada tahap eksplorasi awal tidak berdampak pada validitas model. Hal ini karena REM menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), bukan OLS, yang tidak mensyaratkan normalitas residual sebagai syarat untuk menghasilkan estimator yang efisien dan tidak bias (Baltagi, 2005; Wooldridge, 2018). Dalam REM, normalitas residual bukan merupakan bagian dari asumsi inti (*error component assumptions*), sehingga pelanggarannya tidak berdampak langsung pada keandalan estimasi koefisien (Zulfikar, 2018).

Hasil uji heteroskedastisitas pada model awal mengidentifikasi adanya permasalahan varians *error* yang tidak bersifat konstan. Menurut Wooldridge (2010), penerapan *robust standard error* sangat dianjurkan ketika ditemukan permasalahan heteroskedastisitas, guna menghasilkan estimasi standar error yang lebih andal dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, interpretasi hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada *Random Effect Model* dengan *robust standard error*.

4.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini mengacu pada model akhir yang terpilih, yakni *Random Effect Model* dengan *robust standard error*. *Random Effect Model* dipilih karena hasil serangkaian uji pemilihan model menunjukkan bahwa model tersebut lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* maupun *Fixed Effect Model*. Adapun penerapan *robust standard error* didasarkan pada temuan uji heteroskedastisitas yang mengidentifikasi adanya varians error yang tidak konstan.

Robust standard error diterapkan sebagai solusi untuk memperbaiki *standard error*, sehingga hasil uji statistik yang diperoleh menjadi lebih dapat

dipercaya dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak mengubah nilai koefisien regresi, tetapi memperbaiki estimasi *standard error* agar interpretasi signifikansi menjadi lebih andal. Hasil estimasi model akhir disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Hasil *Random Effect Model* dengan *Robust Standard Error*

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-hitung	Sig.
Konstanta	1,704	8,221	0,21	0,836
Profitabilitas	-0,114	0,806	-0,14	0,887
Leverage	0,245	0,165	1,48	0,138
Koneksi Politik	2,672	5,087	0,53	0,599
Ketidakpastian Ekonomi	853,018	430,033	1,98	0,047

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.15, persamaan regresi data panel dengan *Random Effect Model* dan *robust standard error* adalah:

Penghindaran Pajak = 1,704 - 0,114 Profitabilitas + 0,245 *Leverage* + 2,672 Koneksi Politik + 853,018 Ketidakpastian Ekonomi + e.

Persamaan tersebut sudah sesuai dengan nilai koefisien pada tabel. Koefisien regresi menunjukkan arah hubungan masing-masing variabel independen terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan keputusan hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi pada tingkat 0,05 (Gujarati & Porter, 2009).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki koefisien negatif sebesar -0,114 dengan signifikansi 0,887, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. *Leverage* memiliki koefisien positif sebesar 0,245 dengan signifikansi 0,138, sehingga tidak berpengaruh signifikan. Koneksi Politik memiliki koefisien positif sebesar 2,672 dengan signifikansi 0,599,

sehingga tidak berpengaruh signifikan. Ketidakpastian Ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 853,018 dengan signifikansi 0,047, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Penggunaan *robust standard error* sudah tepat karena metode ini digunakan untuk memperbaiki standard error ketika terdapat indikasi heteroskedastisitas (Wooldridge, 2010).

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah model regresi akhir diperoleh. Pengujian ini mencakup koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Baltagi, 2005), uji signifikansi simultan menggunakan Uji Wald (*Wald Chi-Square Test*) untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, serta uji signifikansi parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (Wooldridge, 2018).

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai *R-squared* menunjukkan seberapa besar perubahan atau variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian (Gujarati & Porter, 2009). Dalam analisis regresi data panel, output *xtreg* pada Stata menampilkan tiga nilai *R-squared*, yaitu *within*, *between*, dan *overall*. *R-squared within* menggambarkan variasi dalam satu unit observasi dari waktu ke waktu, *R-squared between* menggambarkan variasi antarunit

observasi, sedangkan *R-squared overall* menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi data panel secara keseluruhan (StataCorp, 2021).

Pada penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *R-squared overall* karena model akhir yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Nilai *R-squared overall* dipilih karena *Random Effect Model* mempertimbangkan variasi data panel secara umum, baik dari sisi perbedaan antarperusahaan maupun perubahan antarwaktu. Dengan demikian, nilai *R-squared overall* digunakan untuk melihat seberapa besar variabel Profitabilitas, *Leverage*, Koneksi Politik, dan Ketidakpastian Ekonomi mampu menjelaskan variasi Penghindaran Pajak. Penggunaan ukuran ini sesuai dengan karakteristik data panel yang memuat dimensi individu dan waktu dalam satu model analisis (Wooldridge, 2010).

Tabel 4.16 Koefisien Determinasi Model Akhir

Keterangan	Nilai
R-squared within	0,1772
R-squared between	0,1596
R-squared overall	0,1635

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.16, nilai *R-squared overall* sebesar 0,1635 atau 16,35%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas, *Leverage*, Koneksi Politik, dan Ketidakpastian Ekonomi mampu menjelaskan variasi Penghindaran Pajak sebesar 16,35%. Sementara itu, sisanya sebesar 83,65% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Dalam estimasi menggunakan *Random Effect Model*, terdapat tiga komponen *R-squared* yang dihasilkan, masing-masing memberikan informasi yang berbeda mengenai kecocokan model terhadap data panel yang digunakan. *R-*

squared overall mencerminkan sejauh mana model mampu menjelaskan keragaman data secara menyeluruh, baik antarunit observasi maupun antarwaktu, sehingga menjadikannya ukuran yang paling representatif untuk menilai kelayakan model secara umum (Baltagi, 2008). Sementara itu, R-squared within mengukur proporsi variasi yang terjadi di dalam masing-masing perusahaan sepanjang periode pengamatan, sedangkan R-squared between menangkap variasi yang terjadi di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi unit observasi (Wooldridge, 2010).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, nilai R-squared overall dipilih sebagai representasi koefisien determinasi pada model akhir penelitian ini. Meskipun nilai yang diperoleh mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi Penghindaran Pajak masih belum optimal, hal tersebut merupakan kondisi yang lazim dan dapat diterima dalam penelitian di bidang sosial ekonomi, mengingat perilaku penghindaran pajak pada dasarnya dipengaruhi oleh beragam faktor kompleks yang tidak seluruhnya tercakup dalam model penelitian ini (Gujarati & Porter, 2009).

4.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Wald)

Output Model *Random Effect* pada Stata menampilkan nilai Wald chi2 dan Prob > chi2 sebagai dasar pengujian signifikansi model secara simultan (StataCorp, 2021). Hasil signifikansi simultan dapat dilihat pada tabel 4.17 dibawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Uji Signifikansi Simultan Model Akhir

Keterangan	Nilai
Wald chi2(4)	4,73
Prob > chi2	0,3163

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.17, nilai Wald $\chi^2(4)$ sebesar 4,73 dengan nilai Prob $>\chi^2$ sebesar 0,3163. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, sehingga Profitabilitas, *Leverage*, Koneksi Politik, dan Ketidakpastian Ekonomi secara simultan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada model akhir.

Model akhir dalam penelitian ini menggunakan *robust standard errors* karena terdapat indikasi heteroskedastisitas. Penggunaan *robust standard errors* bertujuan untuk menghasilkan standar error yang lebih konsisten ketika terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas pada data panel. Penyesuaian standar error ini penting karena dapat memengaruhi nilai statistik uji dan tingkat signifikansi, meskipun tidak mengubah nilai koefisien estimasi. Oleh karena itu, perbedaan hasil antara Model *Random Effect* tanpa *robust standard errors* dan Model *Random Effect* dengan *robust standard errors* menunjukkan bahwa penyesuaian standar error perlu dilakukan agar kesimpulan statistik yang dihasilkan menjadi lebih tepat (Arellano, 1987; StataCorp, 2021).

4.5.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial merupakan prosedur statistik yang diterapkan untuk mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri, dengan tetap mempertahankan keberadaan variabel lain dalam model (Ghozali, 2018). Pengujian ini memiliki kedudukan yang penting dalam analisis regresi data panel karena memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengidentifikasi variabel mana yang secara nyata memberikan pengaruh terhadap variabel dependen (Wooldridge, 2010). Dalam penelitian ini, uji

signifikansi parsial diaplikasikan untuk menguji apakah masing-masing variabel yakni Profitabilitas, *Leverage*, Koneksi Politik, dan Ketidakpastian Ekonomi secara individual terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan mengacu pada nilai probabilitas $P > |z|$, di mana suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai tersebut lebih kecil dari ambang batas signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan sebaliknya dinyatakan tidak signifikan apabila nilainya melampaui batas tersebut (Baltagi, 2008). Hasil pengujian secara parsial terhadap model akhir yang telah melalui serangkaian penyesuaian disajikan selengkapnya pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikansi Parsial Model Akhir

Variabel	Koefisien	Sig.	Keputusan
Profitabilitas	-0,114	0,887	Tidak signifikan
Leverage	0,245	0,138	Tidak signifikan
Koneksi Politik	2,672	0,599	Tidak signifikan
Ketidakpastian Ekonomi	853,018	0,047	Signifikan

Sumber: Hasil olah data Stata, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.18, hasil uji signifikansi parsial pada model akhir mengungkapkan bahwa dari keempat variabel independen yang diuji, hanya Ketidakpastian Ekonomi yang terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal tersebut tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,047 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Nilai koefisien Ketidakpastian Ekonomi sebesar 853,018 mencerminkan arah hubungan yang positif, yang bermakna bahwa peningkatan Ketidakpastian Ekonomi cenderung

mendorong kenaikan Penghindaran Pajak, dengan asumsi variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Koneksi Politik dalam model tetap konstan.

Sementara itu, variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Koneksi Politik tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,887, 0,138, dan 0,599, yang seluruhnya melampaui taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dalam model akhir penelitian ini, hanya Ketidakpastian Ekonomi yang terbukti menjadi faktor penjelas yang signifikan terhadap perubahan Penghindaran Pajak secara parsial.

4.6 Interpretasi Hasil

4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji signifikansi parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memperoleh koefisien regresi sebesar 0,114 dengan arah negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,887. Nilai signifikansi tersebut jauh melampaui batas 0,05 yang digunakan sebagai dasar pengujian, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Arah koefisien yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh penurunan penghindaran pajak, namun kecenderungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan sampel belum mampu menjelaskan secara nyata kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak selalu melakukan penghindaran pajak dalam skala yang lebih besar, dan

sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah juga tidak selalu menunjukkan penghindaran pajak yang lebih tinggi. Kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa profitabilitas bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Lemahnya pengaruh tersebut juga dapat dijelaskan melalui karakteristik data profitabilitas pada sampel penelitian. Nilai deviasi standar profitabilitas tercatat sebesar 4,180, hampir mendekati nilai rata-ratanya sendiri yaitu sebesar 4,895, sehingga koefisien variasinya mencapai sekitar 85 persen. Besarnya rasio tersebut menunjukkan bahwa data profitabilitas antarperusahaan dalam sampel memiliki sebaran yang cukup lebar dan tidak membentuk pola yang homogen. Variabilitas yang besar tersebut menyebabkan hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak menjadi kurang stabil ketika diuji secara statistik, sehingga turut memperkuat alasan mengapa pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak tidak terbukti signifikan dalam model regresi penelitian ini.

Tidak signifikannya pengaruh profitabilitas dapat dipahami karena keputusan penghindaran pajak pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, keputusan manajerial, struktur pendanaan, serta insentif yang dihadapi oleh perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan Ainni dan Hastuti (2025) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2022, yang juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dengan

demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak selalu menjadikan penghindaran pajak sebagai strategi utama, terutama apabila perusahaan turut mempertimbangkan aspek kepatuhan, reputasi, dan pengawasan publik dalam pengambilan keputusan perpajakannya.

Oleh karena kenaikan laba tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif, manajemen perusahaan tidak perlu menjadikan tingkat profitabilitas sebagai pertimbangan utama dalam menyusun kebijakan perpajakan. Bagi otoritas pajak, hasil ini memberikan gambaran bahwa pengawasan kepatuhan perpajakan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi, tetapi juga perlu memperhatikan aspek tata kelola, struktur pendanaan, dan keputusan manajerial yang lebih relevan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan juga dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk lebih mengutamakan kepatuhan dan transparansi perpajakan, mengingat hal tersebut dapat memberikan manfaat jangka panjang baik dari segi efisiensi biaya maupun dalam menjaga reputasi serta kepercayaan para pemangku kepentingan.

4.6.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian signifikansi parsial terhadap variabel leverage menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,245 dengan nilai signifikansi sebesar 0,138. Nilai signifikansi tersebut berada di atas batas 0,05 yang dijadikan acuan pengujian, sehingga leverage tidak terbukti memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Koefisien yang bernilai positif memang mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa kenaikan tingkat utang berjalan seiring dengan

meningkatnya penghindaran pajak, namun kecenderungan tersebut tidak memiliki dukungan statistik yang cukup untuk dijadikan dasar kesimpulan.

Secara konsep, perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar akan menanggung beban bunga yang lebih besar pula. Beban bunga tersebut pada dasarnya dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga utang kerap dipandang sebagai sarana untuk memperoleh manfaat pajak melalui mekanisme yang dikenal dengan istilah *interest tax shield* (Modigliani dan Miller, 1963). Meskipun demikian, gambaran tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada perusahaan sampel dalam penelitian ini, sebab tingkat utang yang dimiliki perusahaan belum cukup mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak yang terjadi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keputusan untuk menggunakan utang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan untuk menekan beban pajak perusahaan.

Lemahnya pengaruh leverage tersebut kemungkinan besar berkaitan dengan tujuan penggunaan utang itu sendiri, yang pada umumnya lebih diarahkan untuk mendukung kegiatan operasional, pembiayaan investasi, atau perluasan usaha, bukan sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi pada dasarnya berada di bawah pengawasan kreditur yang lebih ketat, sehingga keleluasaan manajemen dalam mengambil keputusan perpajakan yang agresif menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, manajemen perusahaan juga perlu mempertimbangkan risiko keuangan yang menyertai peningkatan utang, sehingga keputusan pendanaan cenderung diarahkan pada pertimbangan kesehatan struktur modal secara keseluruhan, bukan semata pada peluang penghematan pajak yang mungkin diperoleh.

Pola temuan tersebut mendukung hasil penelitian Wijayanti dan Wafiroh (2025) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2023, yang juga menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Dengan demikian, keberadaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menjelaskan kecenderungan praktik penghindaran pajak, mengingat keputusan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan bisnis dan pengawasan eksternal yang melekat pada perusahaan dengan tingkat utang tinggi.

Mengingat hal tersebut, manajemen perusahaan sebaiknya tidak menjadikan struktur pendanaan berbasis utang sebagai instrumen utama dalam merancang strategi perpajakan, melainkan tetap mengarahkan keputusan pendanaan pada pertimbangan kebutuhan operasional, investasi, dan kesehatan struktur modal secara menyeluruh. Bagi otoritas pajak, hasil ini memberi gambaran bahwa pengawasan kepatuhan tidak cukup hanya didasarkan pada tingkat utang perusahaan, melainkan perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih relevan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Sementara itu, bagi kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, kondisi ini menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi tidak serta-merta memiliki risiko perpajakan yang lebih besar, sehingga penilaian terhadap kualitas tata kelola dan kepatuhan perusahaan tetap perlu dilakukan secara menyeluruh.

4.6.3 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji signifikansi parsial mengungkapkan bahwa koneksi politik memperoleh nilai koefisien sebesar 2,672 dengan nilai signifikansi sebesar 0,599.

Nilai signifikansi tersebut melampaui batas 0,05, sehingga koneksi politik tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung mencatatkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Secara teoritis, koneksi politik dapat berkaitan dengan strategi perpajakan perusahaan karena hubungan politik berpotensi memberikan akses, perlindungan, maupun kemudahan tertentu yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam aspek perpajakan. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah atau pihak yang memiliki pengaruh politik sering diasumsikan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi kebijakan maupun pengawasan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik pada perusahaan sampel tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Tidak signifikannya pengaruh koneksi politik dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan sampel. Dari tujuh perusahaan yang teridentifikasi memiliki koneksi politik, enam diantaranya masuk ke dalam kriteria 1 menurut Faccio (2006) yaitu jika Pemerintah Indonesia atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pemegang saham dengan kepemilikan minimal 20% dari total saham. Meskipun kepemilikan tersebut memenuhi kriteria adanya koneksi politik, posisi pemerintah atau BUMN sebagai pemegang saham tidak memberikan kendali langsung terhadap keputusan operasional maupun kebijakan perpajakan

perusahaan. Keputusan terkait strategi perpajakan tetap berada pada manajemen perusahaan sesuai dengan mekanisme tata kelola yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan koneksi politik melalui kepemilikan saham tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan pemerintah atau BUMN cenderung menghadapi tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan pengawasan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menetapkan strategi perpajakan karena setiap keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko hukum maupun risiko reputasi akan lebih mudah menjadi perhatian publik dan regulator. Oleh karena itu, koneksi politik dalam penelitian ini tidak menjadi faktor yang menentukan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa dengan penelitian Indarto dan Widarjo (2021) yang menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan koneksi politik tidak selalu menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak, sehingga hubungan politik tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dalam aspek perpajakan.

Hasil tersebut menyiratkan bahwa keberadaan koneksi politik tidak dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Bagi manajemen perusahaan, pengelolaan pajak sebaiknya tetap berfokus pada penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan

terhadap ketentuan perpajakan, serta perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dan transparan. Sementara itu, bagi regulator, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan perpajakan tidak perlu hanya difokuskan pada perusahaan yang memiliki koneksi politik, melainkan perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak, seperti karakteristik keuangan, kebijakan perusahaan, dan kualitas tata kelola.

4.6.4 Pengaruh Ketidakpastian Ekonomi terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian signifikansi parsial terhadap variabel ketidakpastian ekonomi menghasilkan koefisien regresi sebesar 853,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Oleh karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpastian ekonomi yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, dengan asumsi variabel lain dalam model berada pada kondisi tetap.

Arah koefisien yang positif tersebut mencerminkan bahwa kondisi perekonomian yang tidak menentu mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola arus kas serta beban operasional, termasuk beban pajak yang harus ditanggung. Dalam situasi semacam ini, perusahaan cenderung berupaya menjaga likuiditas dan memperkecil pengeluaran kas, salah satunya melalui penghindaran pajak yang dipandang sebagai cara untuk mempertahankan dana internal di tengah ketidakpastian kondisi pasar.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nguyen dan Nguyen (2020) yang meneliti hubungan antara *economic policy uncertainty* dan *firm tax avoidance*. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketika ketidakpastian kebijakan ekonomi meningkat, perusahaan cenderung menurunkan *cash effective tax rate* dan melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif, termasuk melalui perencanaan pajak jangka panjang dan *tax shelters*. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini karena ketidakpastian ekonomi dapat meningkatkan motif berjaga-jaga perusahaan dalam mempertahankan kas dan mengurangi tekanan keuangan.

Mengingat hal tersebut, manajemen perusahaan perlu menyiapkan strategi pengelolaan pajak yang lebih matang ketika menghadapi periode ketidakpastian ekonomi, alih alih mengandalkan penghindaran pajak sebagai solusi jangka pendek untuk menjaga likuiditas. Pengelolaan arus kas yang baik, diversifikasi sumber pendanaan, serta perencanaan pajak yang tetap berada dalam koridor hukum dapat menjadi alternatif yang lebih aman dibandingkan praktik penghindaran pajak yang berisiko menimbulkan sanksi maupun kerugian reputasi di kemudian hari.

Bagi otoritas pajak, temuan ini menjadi sinyal penting bahwa pengawasan kepatuhan perpajakan perlu diperkuat terutama pada periode ketidakpastian ekonomi yang tinggi, mengingat pada saat itulah perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk menekan beban pajaknya. Kebijakan perpajakan yang fleksibel, misalnya melalui keringanan atau penjadwalan ulang pembayaran pajak pada masa sulit, juga dapat menjadi pertimbangan agar perusahaan tidak terdorong mencari jalan pintas melalui penghindaran pajak.